



Jurnal Teologi Pambelum

Volume 3, Nomor 2 (Februari 2024): 97-110

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v3i2.69

Dialog Nilai *Mira Pakat* Dayak Ma'anyan di Banjarmasin dengan Teks Filipi 2:1-7 (Suatu Kajian Kultural Teologis)

Sudianto¹, Kinurung Maleh², Ripaldi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)

ripaldirival@gmail.com³

Abstract

Mira Pakat is a noble value that is oriented towards unity of purpose and collective consciousness as Ma'anyan people. This value binds the Ma'anyan Dayak community as an identity and character of the Ma'anyan people. In the text of Philippians 2:1-7, the message to be like-minded, in one love, one soul, and one purpose is rooted in Jesus' example. The researcher conducted a dialogue on the values of *Mira Pakat* and the text of Philippians 2:1-7 with the Ma'anyan Dayak community in Banjarmasin. The research method used was qualitative research. Data was collected through interviews and observations. The results showed that the value of *Mira Pakat* is a noble value that must be maintained in the Ma'anyan Dayak community.

Keywords: *Mira Pakat*, Ma'anyan, One Purpose, Philippians 2:1-7.

Abstrak

Mira Pakat merupakan nilai luhur yang berorientasi pada kesamaan tujuan dan kesadaran kolektif sebagai orang Ma'anyan. Nilai tersebut mengikat masyarakat Dayak Ma'anyan sebagai suatu identitas dan karakter orang Ma'anyan. Dalam teks Filipi 2:1-7, pesan untuk sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan berakar pada teladan Yesus. Dialog atas nilai *Mira Pakat* dan teks Filipi 2:1-7 dilakukan oleh peneliti pada komunitas Dayak Ma'anyan yang ada di Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Mira Pakat* merupakan nilai luhur yang harus terus dipertahankan dalam komunitas Dayak Ma'anyan.

Kata kunci: *Mira Pakat*, Ma'anyan, Satu Tujuan, Filipi 2:1-7.

Pendahuluan

Kalimantan Selatan merupakan rumah bagi beragam suku seperti Banjar, Dayak Bakumpai, Dayak Baraki, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, Dayak Loksado, Dayak Ngaju, Melayu, Jawa, Bugis, Cina dan Arab keturunan. (*Profil Daerah Provinsi Kalimantan Selatan*, n.d.). Terkhususnya bagi orang Dayak Ma'anyan, daerah Kayutangi, Kalimantan Selatan menjadi kenangan akan kerajaan dan pemukiman yang termasyhur yang disebut Kerajaan Nansarunai. Walaupun kemudian mengalami kemunduran setelah melawan

Kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai *Nansarunai Usak Jawa*. (Abdul Fattah Nahan, 2004, hal. 28)

Menurut Tjilik Riwut suku Dayak Ma'anyan merupakan suku yang terdiri dari 8 kelompok sub suku yaitu Ma'anyan Siung, Ma'anyan Patai, Ma'anyan Paku, Ma'anyan Paju Sapoloh (Sepuluh), Ma'anyan Paju Epat (Empat), Ma'anyan Dayu, dan Ma'anyan. (Riwut, 2003, hal. 24). Hal di atas berbanding lurus dengan pandangan J. Mallinckrodt yang dikutip oleh Hadi Saputra bahwa Dayak Ma'anyan diberi namanya sesuai dengan nama sungai. (Saputra, 2023, hal. 1–2)

Terkait secara khusus dengan salah satu Komunitas Ma'anyan (Ma'anyan: *Pipakatan*) di Kalimantan Selatan dapat ditemui di kota Banjarmasin. Nilai luhur yang masih bisa dipelihara yakni nilai "*Mira Pakat*". Kata *Mira Pakat* sendiri berasal dari dua kata yakni *Mira* yang berarti satu atau bersama-sama (*Mira*, n.d.), sedangkan kata *Pakat* yang berarti berkehendak atau bertujuan (*Pakat*, n.d.). Jadi, *Mira Pakat* diterjemahkan sebagai satu tujuan atau tujuan bersama.

Nilai *Mira Pakat* pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kesadaran kolektif orang Dayak Ma'anyan sebagai seorang perantau namun beretnis sama. Mengapa nilai tersebut begitu penting bagi orang Dayak Ma'anyan? Apa yang menjadi nilai-nilai luhur dari *Mira Pakat*? Bagaimana jika nilai tersebut di dialog kan dengan teks Filipi 2:1-7?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sanon dan Sudianto, satuan unit kajian adalah satuan obyek studi yang menjadi fokus dari kajian atau dapat disebut pula sebagai sampel penelitian (Sanon dan Sudianto, 2019, hal. 41). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur namun terfokus. Dalam hal ini bahwa wawancara dilakukan dengan tidak tersusun secara sistematis dan lengkap. Namun hanya berdasarkan pada garis besar dari fokus yang ditanyakan. (Sugiyono, 2017, hal. 137–138, 140) Oleh sebab itu, penelitian akan dilakukan pada komunitas Dayak Ma'anyan Kristen yang ada di Banjarmasin.

Selain hal tersebut, peneliti juga melaksanakan observasi non partisipan di dalam komunitas tersebut di mana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat. (Sugiyono, 2017, hal. 145–146) Data yang sudah diperoleh oleh peneliti nantinya akan melewati proses reduksi data. Proses tersebut mencakup upaya untuk memilih, memilah, dan merangkum data yang dianggap berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan kajian berdasarkan teori yang ada nanti akan diperoleh temuan-temuan yang menjawab persoalan dalam penelitian. (Sugiyono, 2017, hal. 244–246). Pada akhirnya hasil penelitian yang diperoleh kemudian didialogkan dengan hasil tafsir atas teks Filipi 2:1-7.

Hasil dan Pembahasan

Mitos Mira Pakat

Menurut Bapak Kamarudin, mitos tentang *Mira Pakat* dapat ditelusuri dari cerita rakyat (Ma'anyan: *Tahunuien*) di kalangan suku Dayak Ma'anyan yakni dari kisah tentang

mimpi Natau tentang suatu pakis yang bernama *Wingkei* atau disebut *Wakai Wingkei* (*Wakai*, n.d.). Nalau merupakan seseorang yang senang berburu. Pada suatu hari, ketika berburu, Nalau tersesat hingga harus tidur di sebuah pohon besar. Dalam tidurnya, ia bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk mencari pakis tersebut sebagai penanda daerah yang subur. Sebab di masa itu, sulit mencari daerah yang subur karena sebagian besar tanah di masa itu gambut dan berpasir. Di sisi lain, beberapa daerah merupakan rawa. Oleh sebab itu, dalam membuka ladang, para penduduk harus bekerja dengan keras dengan bergotong royong.

Setelah menemukan tempat tersebut, sebagai bentuk sikap *Mira Pakat*, Nalau pun memanggil seluruh penduduk di desanya dan mereka sepakat (*Mira Aheng*: sama tujuan) untuk pindah menuju tempat ditemukan Nalau. Berkat mimpi tersebut, maka *Wakai Wingkei* pun dijadikan pertanda bagi masyarakat untuk mencari lahan yang subur. Hingga akhirnya pondok-pondok pun didirikan. Kesamaan nilai tujuan tersebut juga mempengaruhi banyak hal, sebagai contoh ketika mendapatkan babi hutan, maka babi tersebut akan dimasak bersama dan dibagi. (*Kamarudin*, 2023). Dengan demikian, maka nilai *Mira Pakat* yang terwujud pula dalam *Mira Aheng* menjadi nilai bersama yang dipegang oleh orang-orang Ma'anyan sejak zaman dulu. Baik dalam situasi sulit ketika mereka bekerja keras dalam membuka ladang di tengah kondisi tanah yang tidak subur. Mereka pun terus melaksanakan nilai tersebut, pun ketika berada di tempat yang subur dalam bentuk berbagi binatang buruan.

Wujud Pelaksanaan Mira Pakat Dalam Kehidupan Orang Dayak Ma'anyan

Menurut Sutopo Ukit Bae, dalam suku Dayak Ma'anyan, hukum adat dibedakan menjadi dua yakni hukum tentang kehidupan (*Hukum Adat Niba Welum*) dan hukum tentang kematian (*Hukum Adat Niba Matei*). Hukum adat pertama terkait dengan kesukacitaan sedangkan hukum ada yang kedua terkait tentang hukum adat tentang kematian. (Sutopo Ukip Bae, 1995). Dalam bagian ini, ada empat penekanan inti dari nilai *Mira Pakat* yakni nilai *Mira Pakat* dalam pernikahan, nilai *Mira Pakat* dalam berladang, dan nilai *Mira Pakat* dalam kondisi insidental yang tercakup dalam bagian hukum adat *Niba Welum*. Sedangkan nilai *Mira Pakat* dalam kesulitan dan dukacita tercakup dalam satu bagian hukum adat *Niba Matei*. Hal tersebut menekankan satu hal bahwa baik dalam kondisi kesukacitaan maupun kondisi berduka atau dalam kesulitan, nilai *Mira Pakat* menjadi nilai utama yang dipegang bersama. Pelaksanaan *Mira Pakat* dapat ditemui dalam beberapa bentuk kegiatan yakni:

Nilai Mira Pakat Dalam Pernikahan Dayak Ma'anyan

Pernikahan pada dasarnya merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh orang Dayak Ma'anyan saat usianya sudah memenuhi persyaratan dalam membangun rumah tangga. Dalam pemahaman orang Dayak Ma'anyan, terkait pernikahan pada dasarnya masuk kategori Hukum Adat *Niba Welum*. (Sutopo Ukip Bae, 1995). Dalam kalangan Dayak Ma'anyan yang beragama Kristen, maka proses adat Ma'anyan dalam pernikahan

disebut dengan Pemenuhan Hukum Adat. Dalam kegiatan ini, *Mira Pakat* dalam masyarakat Ma'anyan biasanya sudah mulai terlihat mulai dari prosesi lamaran, persiapan rumah mempelai perempuan, persiapan dalam membuat bumbu masak, mendirikan tenda, memperindah rumah mempelai perempuan dengan menghiasinya.(Pilakoanno, 2010, hal. 164–165)

Satu hari sebelum pernikahan, biasanya kerumunan orang akan tampak di rumah mempelai perempuan. Setiap orang yang datang ke rumah akan membawa sumbangan berupa beras, gula, teh, kopi, garam, sabun cuci piring bahkan juga uang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sumbangan ini bersifat *Pangandrau*. Hal tersebut dimaknai sebagai suatu kesadaran kolektif yang terwujud antar sesama Ma'anyan (Pilakoanno, 2010, hal. 165–166, 211-212).

Pada saat kegiatan pernikahan berlangsung pun, kegiatan *Iwurung Jue* dan *Ngamuuan Gunung Perak* merupakan kegiatan yang sangat dinantikan oleh khalayak ramai. Di dalamnya akan diisi dengan kegiatan tarian, dan nyanyian (*tumet leut*). (Ulen Purna, 2017, hal. 25, 31). Dalam pernikahan Dayak Ma'anyan, ada yang disebut dengan *Taliwakas*, dan *Turus Tajak*. *Taliwakas* berarti nasihat-nasihat yang diberikan pada pasangan yang baru menikah. Sedangkan *Turus Tajak* merupakan suatu kegiatan memberikan bantuan uang kepada pasangan tersebut. (Pilakoanno, 2010, hal. 168). Hal tersebut dipahami sebagai bentuk dukungan dana bagi pasangan yang baru menikah tersebut. (Sutopo Ukip Bae, 1995).

Nilai Mira Pakat Dalam Berladang (Ma'anyan: Ngume)

Menurut Pilakoanno, dalam peristiwa-peristiwa tertentu dengan intensitas kegiatan yang cukup tinggi dikenal solidaritas Ma'anyan yang disebut *pangandrau*. *Pangandrau* dapat dipahami sebagai inti dari kegiatan kerja sama dan kegiatan bersama-sama. Prinsip utama yang dipegang adalah memberi dan menerima. (Pilakoanno, 2010, hal. 143).

Dalam kegiatan berladang, solidaritas *pangandrau* tersebut. Maria Ekasari dalam tesisnya menyatakan bahwa berladang merupakan kegiatan yang integral dalam kehidupan orang Dayak Ma'anyan. Dalam kegiatan berladang, prinsip dan nilai-nilai kegotong-royongan dan kebersamaan dipegang dengan kuat. Pada saat kegiatan *muau* atau menanam padi, biasanya masyarakat Dayak Ma'anyan akan saling bergantian membantu satu sama lain. Pada dasarnya *Pangandrau* menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi cerita, saling membantu, bercanda bahkan bertukar pikiran. Ketika seseorang yang sudah membantu orang lain dalam kegiatan berladang maka hal tersebut disebut dengan *ngandrau*. Sedangkan ketika seseorang yang belum melakukannya dan akan melakukannya, maka hal tersebut disebut dengan bayar *utang andrau*. (Ekasari, 2010, hal. ix, 17, 44).

Nilai Mira Pakat Dalam Kegiatan Dukacita

Pilakoanno menyebutkan bahwa *Pangandrau* terwujud pula dalam kegiatan yang terkait dengan dukacita atau kematian. Dalam kondisi dukacita *Mira Pakat* dapat diketahui melewati *Panindrai*. *Panindrai* berarti bantuan berupa uang atau barang. Menurut Susanti

dalam tesisnya, *Panindrai* dapat berupa beras, uang, babi, ayam dan sembako (sembilan bahan pokok). Bantuan tersebut nantinya akan diberikan kepada keluarga yang berduka cita. (Pilakoanno, 2010, hal. 143, 154). Menurut Susanti dalam tesisnya, *Panindrai* dapat berupa beras, uang, babi, ayam dan sembako (sembilan bahan pokok). Bantuan tersebut nantinya akandiberikan kepada keluarga yang berduka cita. (Susanti, 2017, hal. 50).

Dalam mitosnya, hal tersebut berakar dari nilai *Pangandrau* yang dilakukan kepada istri Amang Mandur dalam bentuk pemberian *Weah Lungkung* (Beras yang berbau harum) dan *Weah Dite* (Beras Ketan). Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan adat kematian Amang Mandur dapat dilaksanakan. Sebab sebelumnya, pelaksanaan kegiatan adat kematian tidak bisa dilaksanakan karena ketidaksediaan beras-beras tersebut.(Susanti, 2017, hal. 49, 52).

Nilai Mira Pakat Dalam Kondisi Insidental

Dalam perantauan pun nilai *Mira Pakat* dalam kondisi insidental bisa dijumpai misalnya dalam perselisihan yang melibatkan orang Ma'anyan. Menurut Bae, et.al walaupun berada dalam perantauan, prinsip kesatuan dan persatuan masih dijunjung tinggi.(Sutopo Ukip Bae, 1995) Hal tersebut akan berdampak pada sikap menolong sesama Ma'anyan yang berkonflik tersebut. Walaupun dalam kondisi sekarang ini lebih kuat pada upaya musyawarah.(Keloso et al., 2022, hal. 97–98). Di masa yang lampau, hal tersebut terwujud dalam *Maleh Jake* dan *Maleh Sankin* yang merupakan bentuk perwujudan balas dendam atas pengayuan yang dilakukan oleh musuh. Walaupun kegiatan ini sudah dihentikan sejak abad ke-16 M dengan pertemuan para pemimpin adat dan pengorbanan seekor kerbau putih di Desa Patung serta masuknya Belanda ke wilayah Ma'anyan.(Sutopo Ukip Bae, 1995).

Pemahaman Mira Pakat Menurut Pengurus Dusun Ma'anyan (DUSMA) Kota Banjarmasin

DUSMA adalah bentuk paguyuban dari orang-orang Ma'anyan yang ada di perantauan (Keloso et al., 2022, hal. 90). Rudy Natalisman selaku Sekretaris DUSMA Kota Banjarmasin menyatakan bahwa *Mira Pakat* merupakan suatu kristalisasi dari tradisi nenek moyang. Kristalisasi tersebut didasarkan pada kesadaran bahwa seseorang tidak mampu menjalani kehidupannya sendiri. Hukum adat tersebut terus dipelihara sebagai *Paring Batung Mira Putut Sampuk Lawi*. Oleh sebab itu, memerlukan orang lain. Kesadaran sosial orang Ma'anyan dimuat dengan istilah “*Darai Ulu Papale Lemah*” yang jika diterjemahkan secara harfiah bermakna kepala pecah dan bahu sudah tidak kuat menahan beban. Hal tersebut menunjuk pada kondisi, di mana seseorang akan berupaya sekuat tenaga membantu orang lain agar kegiatan yang dimaksudkan dapat berjalan dengan sukses. (Rudi Natalisman, 2023)

Dalam tradisi Ma'anyan, nilai *Mira Pakat* diwujudkan dalam beberapa kegiatan di antaranya pernikahan, berladang dan keadaan duka. Wujud tersebut dapat berupa moril maupun material. Bahkan keduanya. Dalam pernikahan misalnya ada yang disebut dengan

tahapan *Turus Tajak* yang di dalamnya ada *Taliwakas*. Dalam kegiatan berladang biasanya diwujudkan dengan kegiatan *Ipangandrau* yang bermakna kegiatan bergantian untuk membantu seseorang baik ketika menanam maupun memanen padi. Makna *Pangandrau* pada dasarnya adalah gotong royong.(*Natalisman*, 2023)

Dalam keadaan berduka, *Mira Pakat* diwujudkan dalam bentuk dukungan tenaga membantu keluarga yang berduka dengan kunjungan atau *Nuleng* maupun dalam bentuk material yang dikenal dengan istilah “*Panindrai*”. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan tersebut dilakukan dengan kesadaran sebagai sesama Ma'anyan. (*Natalisman*, 2023)

Pada dasarnya *Mira Pakat* dilakukan karena mereka dulunya adalah orang- orang yang miskin secara ekonomi. Sehingga karena hal tersebut, ada ketergantungan antar keluarga untuk saling membantu satu sama lain. Misalnya ketika ada keluarga yang dianggap mampu, maka anggota keluarga yang lain akan datang kepadanya untuk meminta bantuan setidaknya berupa tempat tinggal. Namun, harus diakui pula menurut Bapak Rudy, bahwa kesadaran sosial dari nilai *Mira Pakat* tidak dijiwai oleh setiap orang Ma'anyan. Ada pula, yang tidak menjiwainya dalam bentuk jarang mengikuti kegiatan- kegiatan tersebut. Hal tersebut akan berdampak nanti ketika yang bersangkutan mengadakan acara. Maka bantuan maupun orang-orang yang membantu kegiatannya juga maka orang lain pun akan enggan membantunya. Hal inilah yang disebut dengan sangsi sosial. (*Natalisman*, 2023).

Mira Pakat Menurut Penuturan Mantir Adat

Menurut penuturan mantir adat, *Mira Pakat* ditemukan kegiatan adat seperti *Pampatei* seperti *Ijambe* (Upacara kematian), dan *Paadu-Pauntung* (Pernikahan). Dalam kehidupan masa kini, *Mira Pakat* merupakan jati diri orang Ma'anyan. *Mira Pakat* dimaknai sebagai nilai yang memeriksa moral seseorang. Dalam artian bahwa kehadiran seseorang dalam sebuah kegiatan sosial menjadi indikator untuk menilainya. Berdasarkan hal tersebut, maka *Mira Pakat* pada dasarnya diwujudkan baik dalam kegiatan yang bersifat kedukaan maupun sukacita. *Mira Pakat* pun kemudian mewujud dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam kondisi tertentu yang sifatnya insidental. *Mira Pakat* dapat mewujud dalam saling membantu sesama Ma'anyan dalam situasi konflik. Walaupun tidak ada keterkaitan keluarga secara langsung. (*Kamarudin*, 2023).

Mira Pakat Menurut Penuturan Rohaniawan Ma'anyan

Enta Malasinta Lantigimo merupakan Dosen STT GKE, anggota Ikatan Cendekiawan Dayak Nasional (ICDN) Kota Banjarmasin dan Pendeta GKE yang beretnis Ma'anyan menuturkan bahwa *Mira Pakat* berakar pada tujuan bersama, keperluan bersama dan tanggung jawab bersama. Sebagai contoh ia menyampaikan bahwa saat pelaksanaan Natal DUSMA tahun 2023. Walaupun waktu pengumpulan dana yang singkat. Namun, jumlah dana yang terkumpul pun cukup banyak. Bahkan orang Ma'anyan dikenal dan dipuji oleh orang lain yang beretnis non Ma'anyan tentang solidaritasnya terkait mufakat. (*Enta Malasinta Lantigimo*, 2023).

Terkait pemahamannya tentang nilai *Mira Pakat* dan teks Filipi 2:1-7, dalam ayat 2, nilai satu ide dan satu perasaan menyatu untuk mencapai nilai satu tujuan. Hal tersebut sama persis dengan yang dipahami dalam bagian ayat 2. Bagi narasumber yang membedakannya bahwa jika dalam Filipi 2:2, nilai tersebut datangnya dari Kasih Allah, sedangkan dalam *Mira Pakat* berasal dari kepedulian dan kebersamaan sebagai manusia.(*Lantigimo*, 2023).

Tafsir Atas Teks Filipi 2:1-7

F. Bruce menyatakan bahwa “*The city of Philippi bears the name of Philip II, king of Macedonia, who founded it in 356 B.C. The had previously been on the site a Thracian village known by its Greek name Krinedes. The place was taken over in 361 B.C. by settlers from the Island of Thasos led by by an Athenian exile named Callistratus.*”(Bruce, 1989, hal. 1)

Kekristenan menjangkau Wilayah Makedonia kurang dari dua belas tahun setelah kematian Yesus Kristus. Salah satu dokumen paling awal adalah Surat 1 Tesalonika yang ditulis dan dikirim kira-kira tahun 50 M dari Korintus. Dalam 1 Tesalonika 2:2, di mana menunjuk pada penderitaan dan hinaan yang Paulus dan Silas alami di Filipi ketika Paulus mengusir roh tenung dari dalam diri seorang hamba perempuan (Bdk. Kis. 16:16-18).(Bruce, 1989, hal. 5-6)

Menurut Bruce, deskripsi dari penulis Lukas yang umumnya diketahui tentang kota Filipi adalah ketika gempa Paulus dan Silas bernyanyi dan berdoa pada tengah malam. Hingga akhirnya kepala dan keluarganya pun kemudian berpindah menjadi Kristen (Kis. 16:19-40). (Bruce, 1989, hal. 6)

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tampaknya konteks Jemaat yang ada di Filipi di dominasi oleh orang-orang non Yahudi. Walaupun demikian, sepertinya ada sekelompok pengajar sesat yang mencoba memasukkan ajaran Yudaisme dan berupaya mengacaukan kehidupan jemaat. Mereka menganggap diri sempurna, dan berupaya agar sunat menjadi kewajiban yang harus diikuti. Oleh sebab itu, Paulus menyebut mereka sebagai orang-orang yang menyebarkan Injil karena rasa dengki, dan perselisihan karena kepentingan diri sendiri (Bdk. Flp. 1:15, 17). Di samping itu, kurangnya kerendahan hati dan semangat dalam persekutuan, terutama Eoudia dan Sintikhe yang merupakan diakon menyebabkan perselisihan. Walaupun tumbuh dalam penderitaan, jemaat Filipi dikenal sering membantu Paulus bahkan anggota jemaat lain yang miskin (Bdk. 2 Kor. 11:8, 9; Flp. 4:15, 16, 18). Jemaat bertumbuh dalam berbagai tantangan dan Paulus meminta mereka untuk mengakhiri perselisihan yang ada. Oleh sebab itu, Paulus rindu untuk bisa mengunjungi mereka kembali (Flp. 1:25; 2:24).(Hakh, 2019, hal. 181, 183, 188-189, 191)

Surat Filipi tidak diragukan menjadi surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. (Bruce, 1989, hal. 9–11). Donald Guthrie memberikan pandangan yang sejalan. Menurutnya memang ada teori yang memberi ruang bagi teori penyisipan. Tetapi pada umumnya tidak ada keraguan bahwa surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus.(Guthrie, 2013, hal. 133). Tujuan penulisan Surat Filipi tidak dapat dilepaskan dari diutusnya Epafroditus untuk melayani

Paulus (Bdk. Flp. 2:25) dan merujuk perannya mengantarkan pemberian dari jemaat Filipi untuk jemaat di Yerusalem melewati Paulus (Flp. 4:18). (Guthrie, 2013, hal. 131).

Menurut Bruce, melewati Surat Filipi, Paulus mengucapkan terima kasih atas pemberian tersebut.(Bruce, 1989, hal. 19) Selain itu, tujuan penulisan Surat Filipi adalah terkait dengan pemberitahuan mengenai kedatangan Timotius, keinginan Paulus untuk mengunjungi mereka, penekanan akan kesatuan jemaat menunjukkan adanya indikasi perpecahan atau relasi yang kurang akrab dan sikap antisipatif Paulus atas Yudaisme.(Guthrie, 2013, hal. 133). Dari tiga teori yakni teori Kaisarea, teori Efesus dan teori Filipi terkait lokasi penulisan surat Roma. Pandangan tradisional pada umumnya meyakini Roma sebagai lokasi penulisan surat Roma. (Guthrie, 2013, hal. 133). Pandangan Bruce bahwa “*that Philippians was written while Paul was in prison and awaiting a judgement that would affect his liberty and perhaps his life*”.(Bruce, 1989, hal. 11).

Dalam memahami teks Filipi 2:1-7, peneliti melakukan tafsir atas teks tersebut menggunakan metode Kritik Historis. Dalam penafsiran ini digunakan *Greek New Testament* (GNT) Edisi Keempat dan edisi terjemahan yakni Terjemahan Baru Dua (TB 2) yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia Cetakan Tahun 2023. Beberapa kajian utama yang diperoleh dari hasil tersebut bahwa Dalam ayat 1, kata Σπλαγχνα diterjemahkan sebagai kasih mesra dan kata Οικτιρμοι yang diterjemahkan sebagai belas kasihan rupanya dimaksudkan oleh Paulus untuk mengekspresikan dirinya sendiri yang mengambil langkah berbeda. Paulus dalam hal ini percaya bahwa seseorang yang ada Kristus memiliki natur yang sama, memiliki hati untuk saling bersimpati bagi mereka yang dalam kelemahan. Orang banyak percaya kepada Paulus, sebab ia mengerti kesulitan mereka dan dia memberikan mereka pertolongan yang mereka perlukan.(George Arthur Buttrick, 1955, hal. 43).

Dalam ayat 2, kata Αυτο φρονητε yang diterjemahkan sebagai sehati sepikir menunjuk pada makna agar mereka bekerja bersama-sama dalam harmoni karena mereka ditempatkan setara. Makna ini pertama menunjuk pada manifestasi Kristus sendiri dalam hidup gereja. Oleh sebab itu, harmoni akan terwujud dalam satu kasih (Αυτην αγαπην), satu jiwa (Εχοντες συμψυχοι) dan satu tujuan (Ev φρονουντες).(George Arthur Buttrick, 1955, hal. 43). Kesatuan yang sempurna ini akan terwujud hanya saat setiap orang yang berbeda yang meninggikan persekutuan pada posisi yang sama.(George Arthur Buttrick, 1955, hal. 44)

Dalam ayat 2 pun, kata Αυτο φρονητε selain diterjemahkan sebagai sehati sepikir, dalam makna harfiyahnya berarti memikirkan hal yang sama atau memiliki pandangan yang sama. Kata Αυτην αγαπην bermakna harfiyah sebagai mempunyai kasih yang sama. Sedangkan kata satu jiwa (Εχοντες συμψυχοι) dan satu tujuan (Ev φρονουντες) bermakna sejati memikirkan satu hal.(M.K. Sembiring, 2013, hal. 48)

Dalam ayat 2 pula, Paulus menunjuk pada upaya yang menjadi tanda esensial dari seorang Kristen yakni agar mereka sehati sepikir. Ungkapan ini menunjuk pada pikiranlah hal yang sama. Menunjuk pada sikap satu maksud dan satu tujuan. Sedangkan satu kasih,

kata-kata ini bermakna agar setiap orang mempunyai kasih yang sama. Hal ini menunjuk pada kasih yang tanpa mengharapkan timbal balik.(M.K. Sembiring, 2013, hal. 44)

Dalam ayat 5, kata Φρονεῖσθω berarti menaruh pikiran dan perasaan. Hal tersebut menunjuk pada makna menaruh pikiran dan perasan dalam Kristus merupakan suatu hal sangat utama bagi seorang Kristen.(George Arthur Buttrick, 1955, hal. 48) Kata ini muncul pula dalam Filipi 1:7 dan Filipi 2:2. Makna kata tersebut menunjuk pada keadaan pikiran dan sikap yang terdapat dalam jiwa seseorang. Hal tersebut menunjuk pada perbuatan-perbuatan yang sebagaimana Yesus contohkan selama hidup-Nya dan menjadi teladan bersama.(M.K. Sembiring, 2013, hal. 51) Kata Ev υμιν diterjemahkan sebagai hidupmu bersama. Arti dari kata tersebut menunjuk pada sikap yang harus dihidupi bersama bahkan dilakukan terus-menerus.(M.K. Sembiring, 2013, hal. 51–52)

Bruce membagi perikop Filipi 2:1-7 ini menjadi dua bagian. Pertama, bagian ayat 1-5. Terkait bagian ini, Bruce menyatakan demikian “*Paul's concern for unity of mind and mutual consideration among the members of the Philippian church need not imply that there was an atmosphere of dissension there*”. Walaupun kemudian ia menyatakan bahwa “... but at this time Paul found sufficient evidence of quarrelsomeness and selfish ambition in some sectors of the Roman church to make him anxious that nothing of the sort should manifest itself at Philippi”. Kedua, bagian Filipi 2:6-11. Bruce menyatakan demikian “*Like many other early Christians hymns it is cast in rhythmical prose, not in poetical meter*”.(Bruce, 1989, hal. 61, 68)

Pada dasarnya bagian Filipi 2:1-18 ini berisi tentang sikap hidup sebagai orang Kristen. Sikap hidup tersebut dibagi dalam tiga bagian. Pertama, merupakan ajakan agar orang-orang Kristen bersatu dan merendahkan diri. Hal tersebut ditujukan sebab sepertinya ada orang-orang yang memiliki persaingan di dalam gereja, dan berupaya memecah belah anggota gereja (Ayat 1-4).(M.K. Sembiring, 2013, hal. 44)

Implikasi Dialog Nilai Mira Pakat dengan Hasil Tafsir Atas Teks Filipi 2:1-7

Mira Pakat Merupakan Nilai Luhur Dayak Ma'anyan

Mira Pakat merupakan sebuah nilai luhur yang mitosnya dapat ditelusuri dari mitos tentang Kisah Nalau dan Ape. Nilai tersebut lahir dari kesulitan hidup yang dialami oleh orang-orang Ma'anyan zaman itu ketika berladang. Dalam kondisi tanah yang gambut dan berpasir, mereka tetap saling bekerja sama menolong satu sama lain. Kondisi yang sama terus dipelihara kemudian. Ketika Nalau menemukan tempat yang subur melalui mimpiya tentang *Wakai Wingkei*, maka ia memanggil seluruh penduduk desa untuk bersama-sama membuka ladang di tempat yang subur yang ditemukannya. Dengan demikian, ia tidak mengelola tempat tersebut sendiri dan membiarkan penduduk desa lain tetap menggarap tanah yang kurung subur. Melainkan, menunjukkan sikap *Mira Pakat* dengan membawa mereka pindah dan mengelola tempat tersebut bersama-sama. Hingga ketika mendapat binatang buruan pun, nilai *Mira Pakat* diwujudkan kembali dalam sikap berbagi daging binatang buruan tersebut. Nilai tersebut kemudian dikembangkan kembali dalam konteks

terkait *Hukum Ada Niba Welum* dan *Hukum Adat Niba Matei* dalam konteks Dayak Ma'anyan.

Nilai luhur *Mira Pakat* kemudian terwujud dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pernikahan, kegiatan berladang, dalam kondisi dukacita dan kondisi insidental. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan adat dari nilai "*Paring Batung Mira Putut Sampuk Lawi*". Oleh sebab itu, memerlukan orang lain. Kesadaran sosial tersebut kemudian dimuat dalam satu kesimpulan nilai "*Darai Ulu Papale Lemah*". Hal tersebut menggambarkan besarnya upaya seseorang dalam membantu orang lain dengan sekutu tenaga walaupun cenderung melelahkan. Dalam konteks kegiatan keagamaan, kesamaan tujuan membuat mereka mendapatkan dukungan dalam penggalangan dana Natal DUSMA tahun 2023 walaupun dalam waktu yang singkat.³ Kesamaan tujuan tersebut kemudian bahkan dapat terwujud dalam situasi insidental sekali pun.⁴

Dalam teks Filipi 2:1-7, nilai luhur *Mira Pakat* memiliki kesamaan dirunut dari nilai luhur yang diteladani oleh orang-orang Kristen dari Tuhan Yesus. Bahkan nilai tersebut harusnya dihidupi oleh orang-orang Kristen terus-menerus. Kata *εν μητρὶ* diterjemahkan sebagai hidupmu bersama menunjuk pada kontinuitas nilai ini dalam kehidupan.⁵ Nilai luhur tersebutlah yang kemudian memampukan orang Ma'anyan Kristen untuk bertahan dalam situasi apa pun termasuk penderitaan karena iman mereka.

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa nilai *Mira Pakat* pada dasarnya membuat orang-orang Ma'anyan memiliki satu mufakat yang sama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan. Nilai tersebut dihidupi oleh orang-orang Ma'anyan sampai masa kini. Nilai tersebut memiliki penekanan yang sama dalam teks Filipi 2:1-7. Di mana jemaat Filipi dituntut pula untuk memiliki kesadaran hidup dalam nilai bersama. Kemudian nilai tersebut harus terus-menerus dihidupi. Oleh sebab itu, ia menjadi nilai luhur bagi orang-orang Kristen, yang didasarkan pada teladan Yesus. Nilai tersebut bagi orang Ma'anyan Kristen memiliki kesamaan dengan nilai *Mira Pakat*.

Mira Pakat Lahir dari Kesamaan Tujuan yang Melahirkan Kesadaran Kolektif

Mira Pakat merupakan nilai yang lahir dari kesamaan tujuan di kalangan orang Dayak Ma'anyan tempo dulu. Inilah yang disebut oleh Durkheim sebagai *collective or common consciousness*. (Durkheim, 1984, hal. 39). Kesamaan tujuan dari *Mira Pakat* tersebut terlihat dari kisah terkait *Wakai Wingkei*. Di mana kesamaan tujuan untuk mencari lahan yang subur membuat mereka menuruti pesan Nalau untuk mencari lahan yang subur dengan pertanda *Wakai Wingkei*. Inilah yang disebut pula dengan *Mira Aheng*.

Selain hal tersebut, kesulitan ekonomi pun membuat sesama Ma'anyan memiliki kesadaran untuk membantu anggota keluarga lain yang merantau. Kesadaran kolektif tersebut nyata terlihat dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di mana kesadaran lahir ketika suatu kegiatan akan dilaksanakan sehingga ketika seorang Ma'anyan jarang berpartisipasi dalam sebuah kegiatan maka ia akan mendapatkan sanksi sosial. Berupa timbal balik yang sama dari orang lain ketika yang bersangkutan melaksanakan suatu kegiatan. Hal inilah yang disebut dengan prinsip

memberi dan menerima. Nilai tersebut menunjuk nilai *Pangandrau*. Di mana ada yang melakukan kegiatan *ngandrau* dan nantinya akan diganti kembali dalam kegiatan *bayar utang andrau*.

Mira Pakat Merupakan Identitas dan Karakter Orang Ma'anyan

Mira Pakat merupakan identitas dan karakter orang Ma'anyan. Hal tersebut ditunjukkan lewat nilai *Pangandrau*. Dengan kata lain bahwa *Pangandrau* merupakan nilai yang seyogyanya dimiliki oleh orang Ma'anyan. Dengan demikian, maka seorang Ma'anyan yang dianggap aktif menjiwai hal tersebut dalam berbagai kegiatannya. Maka ia dinilai menjiwai dan menunjukkan karakter ideal sebagai orang Ma'anyan.

Dalam konteks ini, maka seorang yang dinilai kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan akan dianggap kurang menghidupi identitas dan karakter nilai *Mira Pakat* tersebut. Walaupun memang harus diakui bahwa tidak semua orang Ma'anyan menghidupi nilai tersebut. Ada pula yang kurang menjiwainya. Oleh sebab itu, seorang Ma'anyan yang demikian pastinya harus siap menerima sanksi sosial yang diberikan karena kesadaran sosial yang kurang. Dengan kata lain, orang yang dinilai kurang *Pangandrau*, maka ia menerima akibat yang berbanding lurus. Di sisi lain, *Mira Pakat* sebagai identitas dan karakter orang Ma'anyan merupakan pemeriksa moral. Seorang yang dianggap kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kehadirannya dianggap sebagai indikator untuk menilainya.

Dari Filipi 2:1-7 dijumpai makna yang jauh lebih tinggi dari nilai *Mira Pakat* tersebut. Bentuk *Pangandrau* yang dapat dianggap sebagai bentuk kasih pada sesama pada dasarnya bertumpu pada prinsip memberi dan menerima. Hal tersebut menjadi identitas dan karakter sosial orang Ma'anyan. Jemaat yang ada di Filipi pun memiliki karakter yang sama bahwa mereka dikenal sebagai jemaat yang sering membantu bahkan Paulus pun sering kali memperoleh bantuan dari mereka.

Kata *Σπλαγχνα* diterjemahkan sebagai kasih mesra dan kata *Οικτημοι* yang diterjemahkan sebagai belas kasihan digunakan oleh Paulus mengekspresikan suatu tindakan yang berbeda. Orang Kristen memiliki natur ini sebagai identitas dan karakter yang mereka miliki sebagai contoh dari teladan Yesus.¹⁴

Hal di atas didasarkan pula pada pemaknaan bahwa Kata *Φρονεισθω* yang berarti menaruh pikiran dan perasaan dalam Kristus merupakan suatu hal sangat utama bagi seorang Kristen.¹⁵ Layaknya nilai *Mira Pakat* yang menjadi sangat utama bagi orang Ma'anyan. Walaupun demikian, teladan Kristus sendiri dalam bentuk pengorbanan-Nya merupakan suatu tindakan yang tidak mengharapkan balasan apa pun dari orang-orang yang ditebus-Nya.

Mira Pakat Menjadi Sarana Penghiburan bagi yang Kesulitan dan Berduka

Mira Pakat menjadi sarana penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Hal tersebut ditunjukkan lewat bantuan yang dikenal dengan *Panindrai* dalam Ma'anyan. *Panindrai* bukan hanya bermakna bantuan yang berupa meringankan beban keluarga yang

berduka. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dukungan agar keluarga yang berduka.

Panindrai sendiri memiliki makna yang mendalam sebab dalam mitosnya tentang Amang Mandur, *Panindrai* berperan penting dalam menentukan sebuah upacara kematian bagi orang Dayak Ma'anyan tempo dulu dilaksanakan. Bahkan orang yang kaya sekali pun seperti ia pada akhirnya memerlukan bantuan dari masyarakat Nansarunai yang lain agar bisa dilaksanakan upacara kematianya.

Konteks Jemaat Filipi memberikan gambaran yang serupa pula. Di mana ketika jemaat lain yang miskin dan Paulus sendiri pun memperoleh bantuan dari mereka.¹⁸ Oleh sebab itu, hal tersebut sejalan dengan nilai yang ada di dalam *Mira Pakat* yakni sebagai sarana penguatan. Di mana nilai *Mira Pakat* pun dapat ditemukan dalam nilai *Pangarawahan* bagi orang yang sakit atau mengalami kesulitan.

Mira Pakat Sebagai Sarana Mufakat

Dalam konteks masa lampau, dalam budaya Kayau Dayak Ma'anyan ada yang dikenal dengan *Maleh Jake* dan *Maleh Sankin*. Kedua tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk mufakat bersama atau tujuan bersama dalam rangka membalaskan dendam atas pengayuan yang dilakukan oleh kelompok lain. Dalam konteks masa kini, hal di atas sudah lama ditinggalkan. Walaupun demikian, nilai mufakat dalam situasi insidental tertentu masih tetap dipertahankan. Misalnya dalam suatu perselisihan. Dengan pegangan utama bahwa semua perselisihan dalam konteks masa kini diselesaikan melewati mufakat tersebut. Nilai tersebut menjadi penting, sebab dalam mufakat sendiri terdapat nilai *Mira Pakat*.

Dalam Filipi 2:1-7, nilai mufakat di atas sejalan dengan makna kata Αὐτὸς φρονητεῖ yang diterjemahkan sebagai sehati sepikir menunjuk pada makna agar mereka bekerja bersama-sama dalam harmoni karena mereka ditempatkan setara. Walaupun maknanya menunjuk pada manifestasi Kristus sendiri dalam hidup gereja. Oleh sebab itu, harmoni akan terwujud dalam satu kasih (Αὐτὴν αγαπῶν), satu jiwa (Εχοντες συμψυχοι) dan satu tujuan (Εν φρονουντες). Kesatuan yang sempurna ini akan terwujud hanya saat setiap orang yang berbeda yang meninggikan persekutuan pada posisi yang sama.

Nilai di atas inilah yang membedakannya kemudian dengan nilai *Mira Pakat* dalam *Maleh Jake* dan *Maleh Sankin* maupun dalam perselisihan. Dalam iman Kristen, harmoni sehati sepikir dalam mencapai satu tujuan didasarkan pada prinsip sehati, sejiwa, satu kasih di dalam Kristus. Dengan demikian, jika dalam situasi tersulit sekali pun seorang Ma'anyan Kristen punmenempatkannya nilai ini sebagai nilai yang paling utama.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Nilai *Mira Pakat* merupakan nilai yang mengikat masyarakat Dayak Ma'anyan dalam komunitasnya dalam situasi sulit maupun situasi suka. Hal tersebut menjadi karakter dan nilai yang dijawi oleh masyarakat Dayak Ma'anyan. Dari dialog nilai *Mira Pakat* dan tafsir atas teks Filipi 2:1-7, beberapa hal penting menurut peneliti yakni *Mira Pakat* nilai luhur Dayak Ma'anyan. Hal tersebut diwujudkan dengan nilai "Darai Ulu Papale Lemah"

dan nilai “*Paring Batung Mira Putut Sampuk Lawi*”. Nilai tersebut bersesuaian dengan nilai luhur yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-7.

Mira Pakat merupakan kesamaan tujuan yang melahirkan kesadaran kolektif. Nilai tersebut menurut Emile Durkheim disebut *collective or common consciousness*. Nilai tersebut terwujud pula dalam *Mira Aheng* dan *Pangandrau*. *Mira Pakat* merupakan identitas dan karakter orang Ma'anyan yang ditunjukkan lewat *Pangandrau*. Hal tersebut dalam teks Filipi 2:1-7 bersesuaian dengan nilai Σπλαγχνα (kasih mesra) dan Οικτιρμοι (belas kasihan) serta Φρονεισθω (menaruh pikiran dan perasaan dalam Kristus).

Dalam situasi sulit dan duka *Mira Pakat* merupakan sarana penghiburan bagi yang kesulitan dan berduka hal tersebut ditunjukkan lewat *Panindrai* dalam kedukaan dan *Pangarawahan* bagi yang sakit. *Mira akat* merupakan sarana mufakat digambarkan melewati upaya membantu sesama Ma'anyan dalam kondisi perselisihan walaupun upaya musyawarah yang paling diutamakan. Dalam teks Filipi 2:1-7, kata Αυτο φρονητε (sehati sepikir) dalam harmoni yang terwujud dalam satu kasih (Αντην αγαπην), satu jiwa (Εχοντες συμψυχοι) dan satu tujuan (Ev φρονουντες). Nilai inilah yang membedakannya dengan *Maleh Jake* dan *Maleh Sankin*.

Kesimpulan

Mira Pakat pada dasarnya menjadi kesatuan kolektif yang membuat orang-orang Ma'anyan bisa saling mendukung dalam situasi apa pun. Nilai *Mira Pakat* membuat sesama orang Ma'anyan memiliki kesadaran untuk saling membutuhkan. Pada akhirnya nilai *Mira Pakat* memiliki kesamaan yang sangat dekat dengan hasil tafsir teks Filipi 2:1-7. Walaupun dalam beberapa bagian ada perbedaan yang cukup mendasar. Nilai *Mira Pakat* didasarkan pada kesamaan mufakat sebagai sesama Ma'anyan. Sedangkan nilai kesatuan dalam Filipi 2:1-7 didasarkan pada pengorbanan Yesus Kristus. Akan tetapi, walaupun demikian, nilai *Mira Pakat* merupakan nilai yang perlu terus dipertahankan oleh orang-orang Dayak Ma'anyan. Nilai *Mira Pakat* mempersatukan orang-orang Dayak Ma'anyan dalam kesadaran bahwa sebagai sesama “perantau” di kota Banjarmasin. Kesadaran tersebut terwujud sebagai suatu *Pipakatan*. Walaupun bagi kalangan orang Dayak Ma'anyan yang kurang aktif dalam *Pipakatan* tersebut secara tidak langsung akan menerima sanksi sosial. Akan tetapi, sebagai orang-orang Ma'anyan Kristen hendaknya nilai luhur dari teks Filipi 2:1-7 jauh lebih tinggi untuk diimani.

Daftar Rujukan

- Abdul Fattah Nahan, A. S. D. L. F. J. (2004). *Mengenal Dayak Ma'anyan, Lawangan, Bakumpai Dan Biaju*, ed. Adreas Saputra, dkk. PT Equatorial Bumi Persada.
- Bruce, F. F. (1989). *New Internasional Biblical Commentary: Philippians*. Hendricson Publishers.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society*. The Macmillan Press.
- Ekasari, M. (2010). *Makna Ngume Dalam Budaya Suku Ma'anyan (Dalam Rangka Mempertahankan Parei Lungkung Sebagai Identitas Ma'anyan)*. Tesis Pada STT GKE.

- George Arthur Buttrick, et. al (Ed.). (1955). *The Interpreter's Bible Volume XI*. Parthenon Press.
- Guthrie, D. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2, Terj. New Testament Introduction diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo*. Momentum.
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. BPK Gunung Mulia.
- Keloso, Angela, M. A., Afriliani, L., & Hendra, H. (2022). DUSMA KOTA BANJARMASIN SEBAGAI WAJAH PERUBAHAN SUKU DAYAK DUSUN DAN MAANYAN UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DIRI DI KOTA BESAR. *Jurnal Teologi Pambelum*, 2(2), 84–114. <https://doi.org/10.59002/jtp.v2i2.30>
- M.K. Sembiring, et. al. (Ed.). (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mira. (n.d.). <https://www.yusufs.id/2019/10/kamus-bahasa-dayak-Ma'anyan-lengkap-part.html>
- Pakat. (n.d.). <https://ultbbkt.kemdikbud.go.id/kamus/index2.php?cari=Pakat>
- Pilakoanno, R. T. (2010). *Agama sebagai Identitas Sosial: Studi Sosiologi Agama terhadap Komunitas Maanyan*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Profil Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. (n.d.). https://kalselprov.go.id/laman/profil_daerah_provinsi_kalimantan_selatan
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatuh Hiang : Menyelami Kekayaan Leluhur*, ed. Nila Riwut. Pusakalima.
- Sanon dan Sudianto. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Laporan, Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, Tesis*. Unit Publikasi Informasi STT GKE.
- Saputra, H. (2023). *Cahaya Arunika Dari Dusun Timur: Sejarah Hidup Dan Kepemimpinan Soeta Ono*. PT Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti. (2017). *Paninrai (Studi Kasus Di Desa Bentot Menurut Pendekatan Agama Dan Masyarakat)*. Tesis Pada STT GKE.
- Sutopo Ukip Bae, D. G. B. dan M. (1995). *Sejarah Suku Dayak Maanyan, Banjar, Merina Di Madagaskar*. t.p.
- Ulen Purna. (2017). *Makna Iwuring Jue Dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur*. Skripsi Pada STT GKE.
- Wakai. (n.d.). <https://ultbbkt.kemdikbud.go.id/kamus/index2.php?cari=wakai>
- Enta Malasinta Lantigimo. Wawancara dilakukan oleh Sudianto pada 20 Desember 2023. (n.d.).
- Kamarudin. Wawancara dilakukan oleh Sudianto pada tanggal 09 Desember 2023. (n.d.).
- Rudi Natalisman. Wawancara dilakukan oleh Sudianto pada tanggal 19 Desember 2023. (n.d.).